

# Analisis Kompetensi Digital Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Jabatan (*In-Service Teacher*)

Sitti Habiba Mas'ud<sup>1✉</sup>, Mohammad Syarif Sumantri<sup>2✉</sup>, Nurbiana Dhieni<sup>1✉</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

Teknologi Pembelajaran Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v5i2.328](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.328)

✉ Corresponding author:

[[sittihabibamasud\\_9920921018@mhs.unj.ac.id](mailto:sittihabibamasud_9920921018@mhs.unj.ac.id)]

## Article Info

## Abstrak

### Kata kunci:

Kompetensi Digital;  
Guru dalam jabatan;  
PAUD;

Kompetensi digital guru pada saat ini telah menjadi sebuah tuntutan dalam peningkatan profesionalismenya sebagai pendidik. Studi ini bertujuan untuk mengeksplor kemampuan kompetensi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam jabatan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian berjumlah 5 orang guru PAUD dalam jabatan melalui wawancara *one to one* dan observasi. Analisis data menggunakan analisis taksonomi. Hasil studi menunjukkan bahwa pada dimensi *Information*, pemerolehan kebutuhan informasi guru telah efektif, dimensi *communication*, kompetensi ini intens digunakan terkhusus pada saat pandemi. Dimensi *content creation*, kemampuan pembuatan dan inovasi konten memerlukan pihak ketiga dan dimensi *Safety and Problem Solving*, guru telah memiliki kesadaran akan perlindungan data dan privasi diri.

### Keywords:

Digital Competence;  
In-Service Teacher;  
Early Childhood Education

### Abstract

*Digital competence of teachers at this time has become a demand in increasing their professionalism as educators. This study aims to explore ability digital competence of early childhood in-service teachers. This study used qualitative approach with technique of collecting data was purposive sampling with subjects are 5 in-service teachers of early childhood through one to one interview. Data analysis used taxonomy analysis. The result show Information dimension, the acquisition of teacher information needs has been effective. In the communication dimension, this competency is intensely used, especially during a pandemic. The dimensions of content creation, the ability to create and innovate content require a third party and the dimensions of Safety and Problem Solving, teachers have an awareness of data protection and personal privacy.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan informasi dan teknologi di abad 21 ini serta perubahan yang terjadi di masyarakat secara global menjadikan tuntutan profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan tugasnya semakin berkembang karena guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan yang merupakan salah satu penentu keberhasilan peningkatan mutu serta inovasi pendidikan (Utami & Hasanah, 2020). Dampak besar yang ditimbulkan oleh perkembangannya informasi dan teknologi, menuntut pendidikan saat ini harus mampu mempersiapkan outputnya untuk kehidupan profesional digital yang akan mereka hadapi kedepannya. Pentingnya kompetensi digital dalam pendidikan dan pelatihan baik calon guru maupun guru telah menjadi elemen kunci untuk

meningkatkan kualitas pendidikan di abad 21 dan telah menjadi topik berulang yang dibahas oleh berbagai lembaga nasional maupun internasional (Lázaro-Cantabrana et al., 2019).

Kompetensi digital didasarkan pada literasi digital (Martín et al., 2020) dan literasi digital didapatkan melalui serangkaian pengetahuan dan kecakapan (Spante et al., 2018). Krumsvik (2014) mendefinisikan kompetensi digital khusus untuk guru sebagai kemahiran guru dalam menggunakan *Information and Technology* (ICT) dalam konteks profesional guru dengan kesadaran akan implikasinya terhadap strategi pembelajaran guru. Ada berbagai macam model dan standar yang ditetapkan oleh berbagai negara untuk menilai sejauh mana kompetensi digital seorang guru, salah satunya menurut Martín et al (2020) bahwa level kompetensi digital guru terbagi atas tiga level yaitu; (1) Level kompetensi digital dasar, yaitu penggunaan alat ICT, akses informasi, komunikasi dll; (2) Level pendekatan pembelajaran dengan menggunakan ICT, yaitu teknologi pada layanan pendidikan; dan (3) Level Strategi pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan kompetensi digital guru. Sedangkan menurut Galindo-Domínguez dan Bezanilla (2021), *Ministry of Education* di Eropa yang dikembangkan dari buku *European Digital Competence Framework for Citizens* yang di khususkan untuk orang-orang yang bergelut dalam bidang pendidikan, pelatihan dan pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di dunia global dan serba digital. kompetensi digital digital yang dikeluarkan ini diurai secara rinci dengan membedakannya dalam 5 dimensi yaitu: (1) *Information*, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, memperoleh, menyimpan, mengatur, dan menganalisis digital, data dan konten digital serta mengevaluasi tujuan dan relevansinya untuk proses pengajaran guru; (2) *Communication*, kemampuan untuk berkomunikasi dalam lingkungan digital, berbagai sumber daya melalui peralatan online, terhubung dan berkolaborasi dengan orang lain melalui alat digital, berinteraksi dan berpartisipasi dalam dalam komunitas dan jaringan serta kesadaran antar budaya; (3) *Content creation*, kemampuan untuk membuat dan mengedit konten digital yang baru, mengintegrasikan dan mengolah kembali pengetahuan dan konten sebelumnya, memproduksi konten, konten multimedia dan pemrograman, dan mengetahui bagaimana menerapkan hak kekayaan intelektual dan lisensi yang digunakan; (4) *Safety*, domain ini mencakup perlindungan informasi dan data pribadi, perlindungan identitas digital, perlindungan konten digital, tindakan pengamanan, dan penggunaan teknologi yang bertanggungjawab dan aman; (5) *Problem solving*, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan penggunaan sumber daya digital, membuat keputusan berdasarkan informasi tentang alat digital yang paling sesuai dengan tujuan atau kebutuhan, memecahkan masalah konseptual melalui media digital, menggunakan teknologi secara kreatif, memecahkan masalah teknis, memperbaharui kompetensi sendiri dan orang lain.

Di beberapa negara telah memasukkan kompetensi digital ke dalam kurikulum nasional perguruan tinggi. Misalnya di Norwegia, kompetensi digital sekarang menjadi kompetensi dasar kelima di semua mata pelajaran di semua tingkatan, tidak terkecuali pada kurikulum pendidikan guru (Krumsvik, 2014). Kebijakan nasional di Eropa telah lama mengakui perlunya melengkapi semua warga negaranya dengan kompetensi yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital secara kritis dan kreatif (Redecker, 2017). Di Eropa, kompetensi digital menjadi salah satu dari delapan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh semua warga negaranya baik yang bekerja di bidang swasta maupun pemerintahan tak terkecuali di bidang-bidang publik (Carretero et al., 2017). Di Swedia, kompetensi digital yang memadai telah menjadi sorotan karena strategi nasional Swedia 2017 yang meminta digitalisasi sistem sekolah K-12 (Olofsson et al., 2020). Sama halnya di Indonesia, pemerintah pada tahun 2019 melalui Kemdikbud telah memprogramkan digitalisasi sekolah yang merupakan terobosan baru di dunia pendidikan Indonesia dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam berbagai aspek pengajaran (Kemdikbud, 2021).

Merebaknya pandemi COVID-19 juga dianggap sebagai pemicu dan menjadi katalisator dalam perkembangan teknologi di bidang pendidikan. Pada masa darurat pandemi COVID-19 pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya bersifat opsional, tetapi telah menjadi keharusan. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan kegiatan belajar dan pembelajaran secara online. Sebagai pendidik profesional, guru harus menyesuaikan diri dengan memiliki kompetensi dalam menggunakan teknologi digital untuk proses pembelajaran mereka.

Terlebih lagi dengan para guru PAUD yang menghadapi generasi *alpha* (generasi yang lahir setelah tahun 2010) dimana anak usia dini pada lingkungan sekitarnya telah terbiasa dengan teknologi informasi (Dos Reis, 2018). Sehingga generasi *alpha* ini juga harus didukung agar bertumbuh secara optimal mengikuti perkembangan zaman. Pada pendidikan anak usia dini, Turja et al (2009) percaya bahwa dengan mengintegrasikan teknologi dan informasi kedalam PAUD dapat lebih mengoptimalkan perkembangan anak tanpa melupakan esensi dasar seorang anak usia dini yaitu dengan bermain. Pada konteks PAUD di Australia sendiri, mempunyai dua indikator *learning outcome* untuk anak usia dini (AUD) di bidang teknologi yaitu (1) anak memiliki kepercayaan diri dan terlibat dalam pembelajaran serta memiliki akses terhadap (2) anak berkomunikasi secara efektif dan teknologi harus ramah pada anak (DEEWR, 2009). Sama halnya kurikulum New Zealand, Te Whariki, mengidentifikasi teknologi untuk anak usia dini sebagai sebuah komponen dari tujuan *early literacy*-nya. Literasi yang berhubungan dengan penggunaan teknologi menyatakan bahwa anak berkembang melalui pengalamannya dengan beberapa teknologi serta peralatannya untuk perkembangan matematika, membaca dan menulis (Blaiklock, 2011).

Dari perubahan situasi tersebut diatas serta melihat berbagai kurikulum yang dimiliki sekolah tinggi serta *learning outcome* AUD di negara maju yang melibatkan teknologi dalam pembelajaran anak usia dini, sudah sepantasnya para guru yang merupakan fasilitator dan motivator dalam pembelajaran mempunyai kompetensi dalam hal teknologi dan informasi atau secara umum dikenal dengan kompetensi digital. Sehingga melalui studi ini mencoba untuk mengeksplor sejauh mana tingkat kompetensi digital guru PAUD terkhusus untuk guru dalam jabatan (*in-service teacher*).

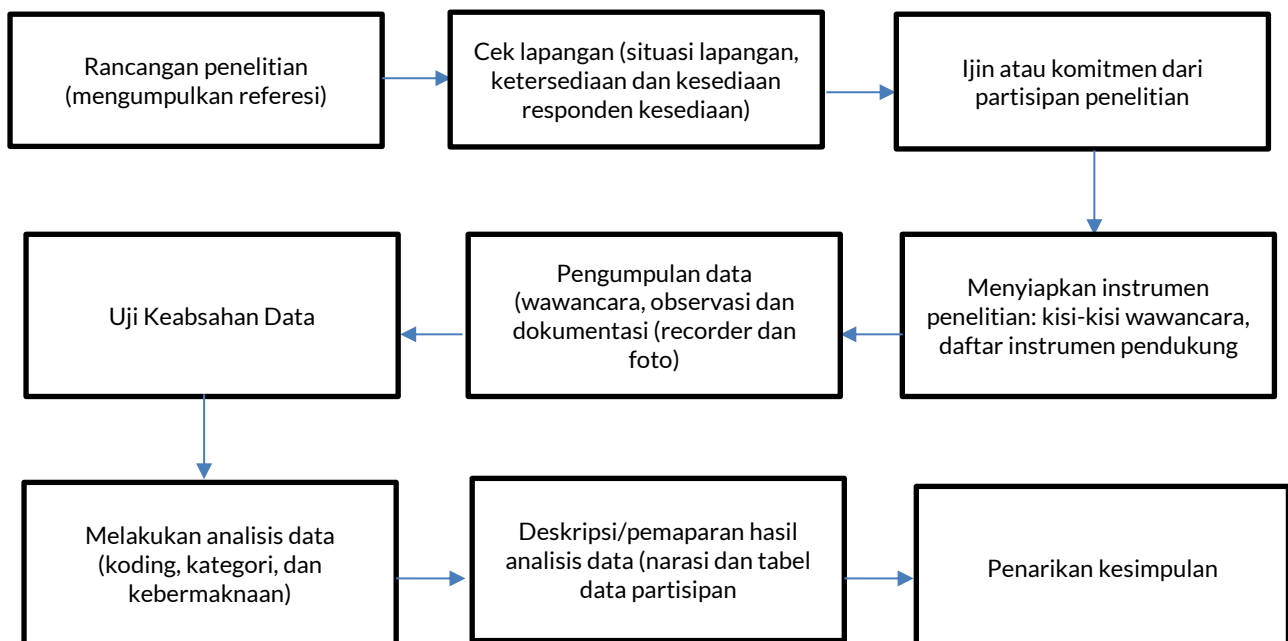
## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menemukan bagaimana tingkat kompetensi digital guru dalam jabatan PAUD. Penelitian dilakukan selama 1,5 bulan yang melibatkan guru PAUD yang telah bekerja di salah satu lembaga PAUD. Sebelum melakukan wawancara, semua responden telah mengisi lembar persetujuan yang menyatakan bahwa persetujuannya untuk menjadi responden pada studi ini. Setelah dilakukan wawancara, semua responden mengisi lembar *member check* untuk menyatakan validitas data tersebut.

Subjek penelitiannya adalah guru ( $n=5$ ). Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu guru PAUD yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun dan berusia 25 - 45 tahun. Usia partisipan guru 25 tahun ( $n=1$ ), 30 tahun ( $n=3$ ) dan 32 tahun ( $n=1$ ) dan jenis kelaminnya keseluruhan guru adalah perempuan.

Untuk kemudahan dalam menganalisis data wawancara, peneliti memberikan kode A untuk subjek penelitian. Sedangkan angka 1 s.d 5 menunjukkan urutan partisipannya yaitu A1 hingga A5. Data yang dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur *one to one* dengan durasi waktu untuk masing-masing guru sekitar 30 menit dan menggunakan data dokumentasi. Panduan wawancara mengadaptasi alat asesmen kompetensi digital guru yang dikembangkan oleh *Ministry of Education* di Eropa di Eropa dari buku *European Digital Competence Framework for Citizens* meliputi domain *information*, *communication*, *content creation*, *safety* dan *problem solving* (Martín et al., 2020). Responden diberikan 5 pertanyaan yang relevan dengan domain *information*, 4 pertanyaan yang relevan dengan domain *communication*, 5 pertanyaan yang relevan dengan domain *content creation* serta 5 pertanyaan yang relevan dengan domain *safety and problem solving*. Beberapa responden bersedia untuk diwawancarai secara *face to face* dan sisanya hanya bersedia diwawancarai melalui via telepon. Wawancara dilakukan di rumah guru dan di sekolah. Dokumentasi melalui foto dan hasil karya guru digunakan sebagai data tambahan (observasi)

Analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dilanjutkan dengan pengkodean untuk menemukan fokus dan sub fokus tentang kompetensi digital guru PAUD. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis taksonomi. Selengkapnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Alur Penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Information* (Informasi)

Kebutuhan informasi telah menjadi kebutuhan primer saat ini tidak terkecuali oleh guru yang merupakan pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan adalah sumber informasi yang berasal dari media digital (Setiarso & Triyono, 1997). Kebutuhan akan Informasi yang digunakan oleh guru

merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, memperoleh, menyimpan, mengatur, dan menganalisis digital, data dan konten digital serta mengevaluasi tujuan dan relevansinya untuk proses pengajaran guru (Galindo-Domínguez & Bezanilla, 2021). Informasi tidak dapat terpenuhi dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk mencari informasi tersebut, adanya kebutuhan merupakan alasan dan dorongan seseorang yang menyebabkan seseorang harus dapat melakukan sesuatu untuk memenuhinya (Silvana et al., 2019).

*"...mempersiapkan bahan-bahan ajar terkhusus untuk tujuan kegiatannya membutuhkan ide-ide main untuk anak-anak, saya lebih dapatnya lewat internet..." (A1:17-18)*

*"...lebih banyak saya cari di pinterrest bu, biasanya banyak ide main disitu..."(A1:19)*

*"...biasanya update mengenai berita-berita online tentang anak, guru dan biasanya materi ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan parenting..." (A3: 20-21)*

*"...contohnya toh bun ketika ada aplikasi yang saya tidak tahu biasanya saya cari info-infonya di internet..."(A4:15-16)*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAUD ini telah menggunakan media digital sebagai pusat mendapat informasi yang bertujuan untuk mendukung segala aktivitas yang dijalankannya mulai dari kebutuhan akan informasi mengenai tugas utamanya yaitu sebagai pendidik. Biasanya ditujukan untuk kebutuhan mencari ide main atau kegiatan-kegiatan main yang mendukung proses pembelajaran guru. Hal tersebut berkorelasi dengan riset yang telah dilakukan Spielman (2021) dan Haydn (2014) bahwa guru telah dapat menggunakan teknologi digital secara efektif sebagai kebutuhan pengajarannya. Selain untuk kebutuhan informasi untuk tugas utamanya sebagai pendidik, guru PAUD ini juga menggunakan media digital sebagai tugas administrasi lainnya atau aktivitas di luar kelas (Silvana et al., 2019). Kemampuan guru untuk mencari informasi di media digital diklaim sebagai pendukung untuk mengembangkan karir profesional mereka dimasa yang akan datang (Hatlevik, 2017).

Namun ketika telah mendapatkan informasi dalam hal ini bahan pembelajaran, guru PAUD ini tidak mempunyai kemampuan untuk mengadaptasi ataupun memodifikasi hal tersebut yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka atau relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran. Mereka mencari informasi yang benar sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa niat untuk mengadaptasi atau memodifikasinya.

*"...seperti tadi kalau saya mencari sumber informasi terus tidak cocok dengan pembelajaran langsung saya skip bunda, cari-cari yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengejarannya saya" (A1:33-34)*

*"...bikin repot lagi bunda kalau mau saya ubah-ubah lagi.."(A4:40)*

Disisi manajemen dan penyimpanan data, guru telah mengetahui ada penyimpanan yang berbasis *online* dan maupun *offline*. Namun untuk penyimpanan data informasi yang sifatnya mendesak mereka cenderung lebih memilih aplikasi *chatting* online. Proses penyimpanan data informasi *online*, guru juga dibantu dengan adanya akun pembelajaran yang difasilitasi oleh Kemdikbud. Akun pembelajaran ini merupakan akun elektronik dengan domain belajar.id yang diterbitkan untuk digunakan untuk mengakses aplikasi pembelajaran berbasis elektronik salah satunya adalah aplikasi penyimpanan data (Kemdikbud, 2020). Untuk data dengan kapasitas besar guru lebih memilih untuk penyimpanan *offline*

*"...file penting terus mau saya gunakan segera langsung saya kirimkan, via whatsapp dengan orang-orang dekat saya bu, saya bilang titip yah.."(A5:49-50)*

*"...Kalau penyimpanan sifatnya yang lama atau banyak kapasitasnya, selain saya simpan di laptop saya sendiri, ada juga saya simpan di komputer sekolah ada folder yang saya buat sendiri bu..."(A3:54-55)*

*"...google drive bu, kan sekarang ada akun belajar.id, nah disitu unlimited penyimpanannya biasanya.."(A5:63)*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kompetensi digital guru PAUD untuk domain informasi, pemerolehan kebutuhan informasi guru telah sangat efektif dengan menggunakan media digital dalam pemerolehan informasinya namun ketika mendapatkan informasi atau sumber belajar yang mereka dapatkan dari media digital yang bukan milik mereka, kemampuan untuk mengadaptasi dan memodifikasi sumber belajar untuk diterapkan dalam proses pembelajaran masih belum tercapai, guru cenderung mengikuti secara utuh sumber yang didapatkannya dari media digital tanpa ada upaya untuk memodifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Disisi penyimpanan informasi guru lebih memilih penyimpanan dalam bentuk *offline* ketika data mereka mempunyai kapasitas yang tinggi, namun untuk penyimpanan *online* guru juga telah melaksanakannya namun terkadang terkendala dengan akses internet yang belum memadai.

## Communication (Komunikasi)

Dunia komunikasi sudah sangat berubah yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang teknologi digital berbasis komputer dan didukung oleh kemajuan di bidang teknologi komunikasi (Kirtiklis, 2017). Kemampuan untuk berkomunikasi dalam lingkungan digital, berbagai sumber daya melalui peralatan online, terhubung dan berkolaborasi dengan orang lain melalui alat digital, berinteraksi dan berpartisipasi dalam komunitas merupakan salah satu dari domain dalam kompetensi digital (Galindo-Domínguez & Bezanilla, 2021). Hubungan terkhusus oleh rekan sejawat guru lebih dominan dilakukan dengan menggunakan media digital untuk melakukan komunikasi terkait dengan pekerjaan ketika terpisah oleh jarak. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah aplikasi *chatting whatsapp* namun ketika melakukan rapat jarak jauh guru lebih memilih aplikasi *google meet* karena pertimbangan ekonomi karena sifatnya gratis.

*"...tetapi akhir-akhir ini karena masih pandemi lebih banyak dilakukan di grup whatsapp sekolah bunda."(A1:59)*

*"...ada group whatsapp sekolah bunda, didalamnya ada kepsek dan guru-guru..."(A4:70)*

*"...selalu komunikasinya via whatsapp bun."(A5:50)*

*"...ada yang harus dibahas banyak, biasanya pakai google meet bunda, karena tidak putus-putus"(A1:77)*

Efek pandemi juga telah mempunyai banyak pengaruh besar dalam komunikasi digital para guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Chrisnatalia dan Rahadi (2020) menyatakan bahwa permasalahan yang timbul akibat dari pembelajaran yang dilakukan secara daring juga secara tidak langsung mengubah gaya komunikasi banyak orang. Komunikasi daring dianggap cara menyampaikan dan menerima komunikasi yang dilakukan dengan melalui jaringan internet. Komunikasi daring mengarah kepada membaca, menulis dan berkomunikasi dengan memakai jaringan komputer (Warschauer, 2004).

## Content Creation (Membuat Konten)

Dimensi ketiga dari kompetensi digital ini diartikan sebagai kemampuan untuk membuat dan mengedit konten digital yang baru, mengintegrasikan dan mengolah kembali pengetahuan dan konten sebelumnya, memproduksi konten, konten multimedia dan pemrograman (Galindo-Domínguez & Bezanilla, 2021). Pada saat pandemi pembuatan konten pembelajaran secara digital meningkat. Namun para guru mengklaim bahwa kemampuan membuat konten hanya terbatas dengan curah ide dan pelaksanaannya untuk pengoperasian media digital untuk memproduksinya memerlukan bantuan pihak ketiga dan hanya sebatas konten video. Untuk pembuatan aplikasi media pembelajaran berbasis digital masih membutuhkan juga bantuan pihak ketiga namun ide serta gagasannya murni berasal dari guru.

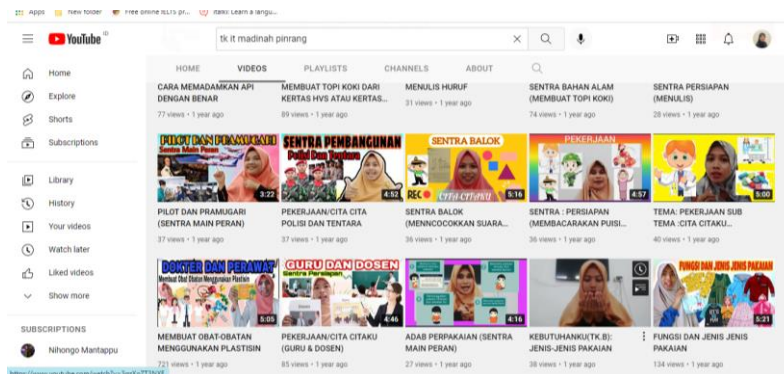
*"... iyah bunda, selama waktu belajar di rumah anak-anak, sekolah menyuruh para guru untuk membuat video-video pembelajaran.."(A1-101-102)*

*"... tidak terlalu bisa edit-edit video bunda, saya minta bantuan sama operatorku"(A2:201)*

*"...bikin videonya dibantu sama anakku bunda.."(A3:111)*

*"..cuma di depan kamera, sudah shooting diedit sama orang teknisinya."(A4:99)*

*"..ada kemarin modul elektronik dikasih oleh orangtua, sekolah yang buat"(A5:233-234)*



Gambar 2. Video Pembelajaran yang diunggah di akun youtube sekolah



Gambar 2 Modul Pembelajaran di Rumah Berbasis Digital



Gambar 3 Modul Pembelajaran di Rumah Berbasis Digital

Pada domain ini kemampuan untuk membuat dan mengelola konten pembelajaran hanya sebatas dengan pengemabangan ide belum mencapai dalam hal kemampuan membuat dan mengedit konten pembelajaran. Hal ini sejalan dengan studi yang dikemukakan oleh Galindo-Domínguez dan Bezanilla (2021) bahwa dimensi *content creation* berada pada level terendah dalam hal kompetensi digital guru dibanding dengan dimensi lainnya. Bahkan Martín et al (2020) guru PAUD guru ini tidak memiliki kompetensi digital yang memadai untuk menggunakan teknologi digital dalam kehidupan akademik dan karir profesional mereka. Guru juga merasa belum cukup siap untuk mengintegrasikan digital teknologi dalam praktik pembelajaran mereka di masa depan di PAUD. Para guru ini hanya lebih ahli dalam mengoperasikan tools namun dalam mengaplikasikan konten pembelajaran PAUD masih minim (Masoumi, 2021). Dari paparan diatas sangat jelas bahwa pandemi telah mendorong guru untuk menghasilkan konten pembelajaran digital namun kemampuan guru dalam membuat konten pembelajaran masih sebatas curah ide namun proses pembuatan dan pengeditan masih membutuhkan pihak ketiga yang profesional dibidang *content creation*. Studi terdahulu juga menemukan bahwa dimensi *content creation*-lah dianggap sebagai kecakapan yang paling penting yang wajib dimiliki oleh seorang guru di abad ke-21 ini (Drotner, 2020). Selain itu dimensi *content creation* ini akan berkontribusi lebih banyak dalam melakukan inovasi di dalam kelas (Fuentes et al., 2019)

**Safety and Problem Solving (Keamanan dan Penyelesaian Masalah)**

Keamanan digital merupakan dimensi yang keempat dari kompetensi digital yang tidak luput dari perhatian perhatian karena telah banyaknya ancaman-ancaman yang telah didapatkan di di dunia digital seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Ancaman-ancaman ini akan selalu ada dan beragam dengan berkembangnya teknologi itu sendiri. Permasalahan mengenai keamanan digital ini kerap kali diserahkan pada guru atau sekolah (Tomczyk, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut sepatutnya guru lebih siap menghadapi tantangan perubahan yang terus menerus tersebut dan terus memperbaharui kemampuan kompetensi digital secara umum dan kesadaran akan keamanan digital secara khusus (Creer, 2018; Tomczyk, 2019).

Domain ini mencakup perlindungan informasi dan data pribadi, perlindungan identitas digital, perlindungan konten digital, tindakan, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan aman serta kemampuan membuat keputusan berdasarkan informasi (Galindo-Domínguez & Bezanilla, 2021).

- “.. pasang *password* bunda yang tidak mudah ditebak, biasanya saya hindari tanggal lahir saya.”(A5:129)
- “...tidak saya klik kalau aneh-aneh tulisan linknya..”(A3:119)
- “..saya pasang antivirus laptop saya bunda.”(A1:135)

Dari pemaparan hasil wawancara diatas dapat terlihat bahwa guru telah sadar akan penggunaan kata sandi dan kombinasi kata sandi yang unik karena mempertimbangkan peretasan data hingga dan melindungi privasi pengguna. Padahal peretasan bisa terjadi pada siapa saja dan tidak terdapat jaminan bahwa akun guru tersebut aman (Noor, 2020). Guru juga telah menunjukkan kemampuan terhadap strategi perlindungan data personal dan privasi. Berkaitan dengan hal ini, guru sudah memiliki kesadaran akan siapa yang dapat mengakses konten yang dibagikan melalui platform media sosial (*awareness of audience*) yang mana ini juga berkaitan dengan pengelolaan identitas digital. Hal ini juga merupakan hal yang penting untuk menjaga reputasi guru (Iordache et al., 2017)

**4. KESIMPULAN**

Pada dasarnya keempat kompetensi digital guru PAUD dalam jabatan telah dimiliki semuanya. Pada dimensi *Information*, pemerolehan kebutuhan informasi guru telah efektif namun kemampuan untuk mengadaptasi dan

memodifikasi sumber belajar untuk diterapkan dalam proses pembelajaran masih belum tercapai, guru cenderung mengikuti secara utuh sumber yang didapatkannya dari media digital tanpa ada upaya untuk memodifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Lanjut pada dimensi *Communication*, karena efek pandemi, dimensi ini yang terbilang intens digunakan para guru. Pada dimensi *content creation*, guru masih perlu mengembangkan kompetensi tersebut dalam hal pembuatan dan inovasi konten pembelajaran secara mandiri. Terakhir pada dimensi *Safety and Problem Solving*, guru telah memiliki kesadaran akan perlindungan data dan privasi diri mereka dan bagaimana melakukan tindakan preventifnya.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada Universitas Negeri Jakarta untuk mata kuliah Pengembangan Pendidik PAUD serta TK Islam Plus e-School Pinrang, TK IT Madina School dan TK AL Ikhlas atas dukungannya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Blaiklock, K. (2011). Curriculum guidelines for early literacy: {A} comparison of {New} {Zealand} and {England}. *Australasian Journal of Early Childhood*, 36(1), 62–68.
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). *DigComp 2.1: The digital competence framework for citizens*.
- Chrisnatalia, S., & Rahadi, D. R. (2020). Komunikasi {Digital} pada {Pembelajaran} {Secara} daring dimasa {Pandemi} {COVID}-19. *Jurnal BONANZA: Manajemen Dan Bisnis*, 1, 56–65. <https://doi.org/10.47896/mb.v1i2.289>
- Creer, A. (2018). *Introducing {Everyday}'digital literacy practices' into the classroom: an analysis of multi-layered media, modes and their affordances*.
- DEEWR. (2009). *Belonging, being & becoming: {The} early years learning framework for {Australia}*. Department of Education Employment Workplace Relations Commonwealth of Australia Canberra.
- Dos Reis, T. A. (2018). Study on the alpha generation and the reflections of its behavior in the organizational environment. *Quest Journals J Res Humanit Soc Sci*, 6, 9–19.
- Drotner, K. (2020). Children's digital content creation: {Towards} a processual understanding of media production among {Danish} children. *Null*, 14(2), 221–236. <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1701056>
- Fuentes, A., López, J., & Pozo, S. (2019). Análisis de la Competencia Digital Docente: Factor Clave en el Desempeño de Pedagogías Activas con Realidad Aumentada. *REICE. Revista Iberoamericana Sobre Calidad, Eficacia y Cambio En Educación*, 17(2), 27–40.
- Galindo-Domínguez, H., & Bezanilla, M. J. (2021). Digital competence in the training of pre-service teachers: {Perceptions} of students in the degrees of early childhood education and primary education. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 37(4), 262–278. <https://doi.org/10.1080/21532974.2021.1934757>
- Hatlevik, I. K. R. (2017). The impact of prospective teachers' perceived competence on subsequent perceptions as schoolteachers. *Null*, 23(7), 810–828. <https://doi.org/10.1080/13540602.2017.1322056>
- Haydn, T. (2014). How do you get pre-service teachers to become 'good at {ICT}' in their subject teaching? {The} views of expert practitioners. *Null*, 23(4), 455–469. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2014.892898>
- lordache, C., Mariën, I., & Baelden, D. (2017). Developing digital skills and competences: {A} quick-scan analysis of 13 digital literacy models. *Italian Journal of Sociology of Education*, 9(1).
- Kemdikbud. (2020). *Surat {Edaran} {Akun} {Akses} {Layanan} {Pembelajaran} bagi {Peserta} {Didik}, {Pendidik}, dan {Tenaga}{Kependidikan}*. Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2021). Digitalisasi {Sekolah}, {Metode} {Pembelajaran} di {Era} {Revolusi} {Industri} 4.0. In *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://jendela.kemdikbud.go.id/>
- Kirtiklis, K. (2017). Manuel {Castells}' theory of information society as media theory. *Lingua Posnaniensis*, 59, 65–77. <https://doi.org/10.1515/linpo-2017-0006>
- Krumsvik, R. J. (2014). Teacher educators' digital competence. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 58(3), 269–280.
- Lázaro-Cantabrana, J., Usart-Rodríguez, M., & Gisbert-Cervera, M. (2019). Assessing {Teacher} {Digital} {Competence}: the {Construction} of an {Instrument} for {Measuring} the {Knowledge} of {Pre}-{Service} {Teachers}. *Journal of New Approaches in Educational Research (NAER Journal)*, 8(1), 73–78. <https://www.learntechlib.org/p/207150>
- Martín, S. C., González, M. C., & Peñalvo, F. J. G. (2020). Digital competence of early childhood education teachers: attitude, knowledge and use of {ICT}. *European Journal of Teacher Education*, 43(2), 210–223. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1681393>
- Masoumi, D. (2021). Situating {ICT} in early childhood teacher education. *Education and Information Technologies*, 26(3), 3009–3026. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10399-7>
- Noor, M. U. (2020). Hubungan {Tingkat} {Pendidikan} {Generasi} {Milenial} {Terhadap} {Upaya} {Perlindungan} {Privasi} {Dan} {Data} {Pribadi} {Di} {Internet}. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 154–163.
- Olofsson, A. D., Fransson, G., & Lindberg, J. O. (2020). A study of the use of digital technology and its conditions with a view to understanding what 'adequate digital competence' may mean in a national policy initiative.

- Educational Studies*, 46(6), 727–743. <https://doi.org/10.1080/03055698.2019.1651694>
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: {DigCompEdu}*.
- Setiarso, B., & Triyono, T. (1997). Sumber-sumber {Informasi} {Indonesia} dan {Pengembangan} {Pangakalan} {Daya} di {Internet}. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 21(6), 2–9.
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan {Informasi} {Guru} {Di} {Era} {Digital}: {Studi} {Kasus} {Di} {Sekolah} {Dasar} {Labschool} {Universitas} {Pendidikan} {Indonesia}. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 147–158.
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: {Systematic} review of concept use. *Null*, 5(1), 1519143. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1519143>
- Spielman, A. (2021). *The {Annual} {Report} of {Her} {Majesty}'s {Chief} {Inspector} of {Education}, {Children}'s {Services} and {Skills} 2020/21*.
- Tomczyk. (2019). Digital literacy in the area of e-safety among teachers (second stage of the primary school) in {Poland}. *Conference Proceedings Of» {eLearning} and {Software} for {Education} «({eLSE})*, 15, 130–135.
- Turja, L., Endepohls-Ulpe, M., & Chatoney, M. (2009). A conceptual framework for developing the curriculum and delivery of technology education in early childhood. *International Journal of Technology and Design Education*, 19(4), 353–365.
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di {SD} {Negeri} {Maguwoharjo} 1 {Yogyakarta}. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Warschauer, M. (2004). *Technology and social inclusion: {Rethinking} the digital divide*. MIT press.